

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Perkembangan Motif Ukir Tumbuhan

a. Ukiran Jepara

Seni ukir adalah kekayaan budaya yang dimiliki Kabupaten Jepara. Sesuai dengan dinamika zaman, industri kreatif saat ini dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni yang unik dan orisinal. Selain itu, sebagai motivasi pemanfaatan kerajinan ukir itu sendiri sebagai bentuk muatan pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penting untuk menyerap dan mengaplikasikan inspirasi seni ukir Jepara ke dalam materi pembelajaran, khususnya bidang pendidikan sains dengan berbasis kearifan lokal.

Dalam seni ukir motif sangat berperan penting yaitu sebagai dasar untuk menghias ornamen. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif, dan motif itulah yang digunakan sebagai penghias¹. Motif yang terdapat pada seni ukir biasanya mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Motif-motif tersebut tentunya memiliki karakteristik yang berbeda. Bastomi dalam wahono menjelaskan bahwa motif hias dalam seni ukir mencakup tiga pengertian²: 1) motif adalah ragam untuk hiasan, 2) motif adalah ciri khusus atau gaya suatu hasil seni dari wilayah tertentu, 3) motif pada seni ukir kayu menunjukkan jaman atau masa dibuatnya. Dalam ukir terdapat beberapa bagian. yaitu: 1) daun pokok, 2) daun patran, 3) ikal atau ulir, 4) pecahan, 5) angkup, 6) ceplik, 7) sulur atau relung, 8) simbar, 9) Endhong, 10) trubusan, 11) jambul³.

b. Motif Ukir Tumbuhan

Motif ukiran Jepara memiliki arti penting karena memperindah kehidupan dengan keindahan. Keindahan merupakan harmoni, keseimbangan, dan keselarasan

¹ Rahayu Adi Prabowo, 'Ragam Hias Tradisional Jawa Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu', *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11.1 (2019), 1–14 <<https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2500>>.

² Wahono, dkk.. *Ragam Hias Ukir Kayu*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa tengah. (2005)

³ Shofan dan Eko Haryanto Aryansyah, 'Pembelajaran Motif Ukir Pada Siswa Kelas Vii Di Mts Negeri 1 Jepara', *Eduarts : Journal of Arts Education*, 7.1 (2018), 43–53 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>>.

lingkungan hidup dalam bermasyarakat. Motif Ukir Jepara mempunyai ciri khas yang kuat yaitu salah satu ciri khas yang terkandung di dalamnya adalah bentuk corak dan motif. Untuk motif sendiri bisa kita lihat dari⁴: Daun Trubusan terdiri dari dua macam yaitu keluar dari tangkai relung dan keluar dari cabang atau ruas. Ukiran Jepara terlihat dari motif Jumbai atau ujung relung yaitu daunnya mekar menyerupai kipas, sementara pada ujung daunnya meruncing. Terdapat beberapa buah yang secara umum terdiri dari tiga atau empat biji yang melekat pada pangkal daun.

Ornamen ukir Jepara berupa tumbuhan-tumbuhan yang dirangkai dengan motif hewan. Bentuknya menjalar yang berbatang dan beranting halus ramping. Gerak tumbuhnya melingkar-lingkar secara gemulai. Batang beruas yang ditumbuhi trubusan atau tangkai bergelung yang berakhir dengan bunga atau daun. Daunnya tergolong jenis bertulang jari masing-masing berujung runcing dan sebagian juga berbentuk ulir. Secara keseluruhan ornamen bercorak motif ukir Jepara tampak ramping, ringan dan lemah gemulai⁵. Desain ukiran tradisional dari Jepara adalah stilasi bentuk tumbuhan menjalar. Stilasi adalah penggayaan bentuk asli objek dengan melihatnya dari sudut yang berbeda. Meskipun bentuk aslinya dapat diubah menjadi berbagai bentuk baru yang dekoratif, namun ciri khas bentuk aslinya masih dapat terlihat⁶. Bentuk khas yang terdapat pada tumbuhan yaitu tangkainya kecil memanjang, daunnya lebar dan ujung daunnya lancip. Bentuk-bentuk tersebut distilasi menjadi ukir Jepara, sehingga secara visual cirik motif ukir tradisional Jepara adalah:

- 1) Tangkai, (lung/lunglungan) menjuntai tumbuh mengulir ritmis memenuhi bidang motif.
- 2) Daun, berbentuk rumbai berujung lancip pada ujung rumbai, umumnya berjumlah ganjil yaitu tiga, lima, dan tujuh daun berjajar rapat.

⁴ Syarifah Rosita Dewi. "Deep Learning Object Detection Pada Video Menggunakan Tensorflow dan Convolutional Neural Network." (2018).

⁵ heni Mukaromah, 'Penerapan Motif Ukir Jepara Pada Tenun Ikat Troso Sebagai Sumber Ide Pembuatan Batik Untuk Busana Kerja' (S1 Thesis, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, 2018).

⁶ Eka Widiyananto, 'Ragam Hias Ornamen Dinding Yang Terdapat Di Cangkup Makam Sultan Sulaiman Berada Di Kompleks Astana Sunan Gunung Jati', *JURNAL ARSITEKTUR / STTC*, Vol 14 No. 2 (2022).

- 3) Buah, pada tengah pangkal daun rumbai biasanya keluar tiga, lima, atau tujuh buah bulat kecil, biasanya disebut buah wuni.
- 4) Semaian/trubusan, alur tumbuh unsur motif yang keluar dari sepanjang ruas tangkai cabang berupa daun dan buah susun (buah wuni yang berjajar memanjang).
- 5) Binatang, biasanya dipadu dengan motif wayang dan binatang⁷.

2. Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal

a. Kategori Sumber Belajar

Menurut Asosiasi Teknologi Komun Pendidikan (AECT), “sumber belajar meliputi semua baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa”⁸. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang membuatnya sederhana dan efektif bagi siswa untuk belajar, termasuk semua bahan, informasi, orang, dan benda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang dapat memperlancar belajar adalah sumber belajar. Sumber belajar mencakup berbagai topik, termasuk lingkungan baik sosial maupun alam dan terkait serta topik khusus sekolah termasuk buku, IKS, dan lain-lain.

Mengingat pentingnya sumber belajar merupakan kebutuhan yang harus ada agar dapat berfungsi sebagai sumber segala macam pengetahuan dan bahan ajar. Peran dan fungsi yang dimiliki sumber belajar baik dalam proses belajar mengajar secara lebih lengkap dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Produktivitas pembelajaran dapat meningkat sebab pendidik akan lebih efisien dalam menggunakan waktu, beban pendidik dalam penyajian materi lebih berkurang sebab telah dibantu dengan sumber belajar yang ada, sehingga minat belajar siswapun akan lebih meningkat.
- 2) Pendidik tidak lagi monoton dan kaku dalam melakukan pembelajaran. Siswa lebih proaktif dalam pembelajaran.

⁷ Eka Amalia and Irfa'ina Rohana Salma Wulandari, 'Motif Ukir Dalam Kreasi Batik Khas Jepara Carved Motifs In Typical Jepara Batik Creations', *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 36.1 (2019), 17–34 <<https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>>.

⁸ Andi Prastowo. Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah. Buku, - (-). Prenada Media, Depok (2018). ISBN 9786024222338

sehingga kemampuan siswanya sesuai kemampuannya akan terbuka sangat lebar.

- 3) Pengetahuan dasar yang diberikan pendidik, dalam hal ini adalah guru akan lebih ilmiah, sebab bahan pembelajarannya dapat dikembangkan menjadi berbasis penelitian. itu, dengan adanya sumber belajar, program pembelajaran akan lebih terstruktur.
- 4) Sumber belajar membuat siswa lebih konkret dalam sehingga siswa memahami materi pelajaran, tidak lagi abstrak.
- 5) Materi yang dipelajari siswa akan dapat langsung diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata, sehingga akan tersaji pengetahuan yang sifatnya langsung dan realistis.
- 6) Sumber belajar juga membantu siswa untuk menangkap fenomena-fenomena yang terjadi baik di alam maupun di masyarakat dengan bantuan media massa⁹.

Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, ada banyak sekali sumber belajar yang tersedia. Ada enam kategori sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, menurut Ani Cahyadi yaitu sebagai berikut¹⁰:

- 1) Pesan yaitu suatu informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk fakta, ide, atau data. Contoh: cerita rakyat, nasihat, dongeng bahan-bahan pelajaran, dan sebagainya.
- 2) Metode atau teknik yaitu prosedur yang dapat disiapkan dalam bahan pelajaran, situasi, peralatan, dan orang untuk menyampaikan, pesan. Contoh: diskusi, ceramah, belajar mandiri, simulasi, dan sebagainya.
- 3) Bahan yaitu sesuatu benda yang dapat disebut media/software yang mengandung pesan lalu dapat disajikan melalui pemakaian alat. Contoh: gambar, buku, film, slide, dan sebagainya.
- 4) Manusia yaitu orang yang menyimpan informasi.
- 5) Peralatan yaitu sesuatu yang bisa disebut media (hardware) yang dapat menyalurkan pesan lalu dapat disajikan yang ada di dalam software. Contoh; TV, Kamera, papan tulis, dan sebagainya.

⁹ Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 3.2 (2015), 127 <<https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>>.

¹⁰ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar*, ed. By Syauqi M. Iqbal Asy, Ahmady Ave (Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019), Hlm 84-85.

- 6) Lingkungan yaitu situasi dimana pesan dapat disalurkan atau ditransmisikan. Contoh: studio, aula, ruangan kelas, dan sebagainya.

Sumber belajar lingkungan berbasis kearifan lokal ini sangat ideal untuk pembelajaran IPA. Karena IPA merupakan disiplin ilmu yang mengkaji fenomena alam, maka cukup menyayangkan jika pembelajarannya masih berbasis tekstual. Fenomena alam ini dapat dilihat di sekitar kita. Sehingga, pembelajaran IPA membutuhkan penggunaan sumber belajar dengan mengaitkan lingkungan atau kearifan lokal setempat.

b. Dimensi Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakasetempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut¹¹. Jepara merupakan kabupaten yang memiliki julukan khas yaitu sebagai Kota Ukir karena terkenal akan ukiran kayunya yang sudah terkenal hingga ke luar negeri.

Seni ukir Jepara sudah menjadi penggerak ekonomi mata pencaharian warga yang berprofesi sebagai pengrajin ukir. Namun seiring perkembangan zaman, pengrajin ukir Jepara semakin berkurang, mereka mulai mengabaikan ukir dan harga ukiranpun semakin rendah, bahkan masyarakat jepara sendiri mulai tidak mengenal karya ukir itu sendiri¹². Permasalahan tersebut memberi kekhawatiran bahwa seni ukir Jepara sebagai potensi daerah, tidak ada yang mewarisi sehingga akan terancam punah. Untuk mencegah hal tersebut perlu adanya upaya untuk melestarikannya, salah satunya adalah melalui bidang pendidikan. Dengan pendidikan siswa mendapat pengetahuan seputar kearifan lokal yang akan dimuat dalam

¹¹ Faela Shufa, Naela Khusna, and Sejarah Artikel, 'Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual', *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1.1 (2018), 48–53.

¹² Katherine Nathania and others, 'Fasilitas Eduwisata Seni Ukir Di Jepara', *Jurnal Edimensi Arsitektur*, VI.1 (2018), 281–88.

pembelajaran sebagai sumber belajar. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi¹³. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77¹⁴.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Firman Allah di atas menggambarkan perintah agar kita sebagai manusia senantiasa mencari pembelajaran dari apa yang telah dianugerahkan Allah. Pembelajaran tersebut dapat diperoleh dari mana saja. Sebagaimana lingkungan dengan berbagai potensi dan kearifan lokalnya yang dapat digali, dikaji, dipelajari dan dikembangkan sebagai sumber belajar. Kemudian pada bagian akhir ayat, Allah mengakhiri ayat tersebut dengan peringatan atau larangan agar supaya setiap manusia tidak membuat kerusakan, tidak berlaku sembarangan terhadap sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya, serta pula lingkungannya, sehingga segalanya berubah menjadi suatu yang rusak dan meninggalkan warisan yang terbuang percuma bagi anak cucu kita. Allah mempercayakan agar setiap dari kita senantiasa dapat memelihara alam, menjaga budaya dan kearifan lokal serta keseimbangan lingkungan¹⁵.

¹³ Shufa, Khusna, and Artikel.

¹⁴ Ahmad Gimmy Prathama, 'Mutiar Hikmah Dalam QS Al-Qashash: Ayat 77', Kantor Komunikasi Publik Universitas Padjajardan, 2014 <<https://www.unpad.ac.id/rubrik/mutiara-hikmah-dalam-qs-al-qashash-77/>>.

¹⁵ Ahmad Gimmy Prathama

Menurut Permana dalam Adelia Nurfitri Aji dkk menyebutkan kriteria analisis dalam mencari kearifan lokal berpacu pada ketentuan yaitu berupa dimensi kearifan lokal;

- 1) Pengetahuan lokal berupa hasil pengetahuan masyarakat daerah setempat dalam melihat perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi.
- 2) Nilai Lokal, Nilai lokal mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam.
- 3) Solidaritas lokal, kriteria dalam mencari dimensi solidaritas kelompok lokal dapat berupa bentuk pemersatuan masyarakat setempat melalui kebersamaan atau ikatan komunal yang dilakukan di lingkungan masyarakat setempat sehingga dapat membentuk solidaritas lokal.
- 4) Sumber daya lokal, seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman.
- 5) Keterampilan lokal, Keterampilan lokal meliputi berburu, meramu makanan, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga khas mereka.
- 6) Keputusan lokal, pengambilan keputusan lokal berupa pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia¹⁶.

3. Materi Kingdom Plantae

Pemerintah Indonesia, telah menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional yang baru berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013. Ada beberapa perubahan mendasar pada Kurikulum Merdeka yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013 yang sudah akrab bagi praktisi pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pada capaian pembelajaran yang merupakan kesatuan dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang masih memisahkan komponen sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Penyatuan ketiga aspek ini merupakan penekanan terhadap kemampuan berpikir dan analisis

¹⁶ Adelia Nurfitri Aji, Sahlan Mujtaba, and M Januar Ibnu Adham, 'EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Kearifan Lokal Dalam Novel Burung Kayu Karya Nidurparas Erlang Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas', *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3.5 (2021), 3318–31.

Dalam penelitian ini agar pembelajaran sesuai dan tepat pada sumber belajar harus sesuai dengan capaian pembelajaran, peneliti berfokus pada materi yang akan diajarkan dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis kearifan lokal motif ukir tumbuhan di Kabupaten Jepara sebagai materi kingdom plantae. Materi pembelajaran kingdom plantae merujuk berdasarkan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMP/MTS/Program Paket B Fase D (Umumnya untuk kelas VII sampai IX SMP/MTS/Program Paket B) yang ada pada kurikulum merdeka yaitu peserta didik mampu melakukan klasifikasi makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati. Klasifikasi makhluk hidup merupakan cara mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki. Klasifikasi Makhluk Hidup menurut Robert H. Whittaker dibagi menjadi 5 Kingdom yaitu kingdom monera, kingdom protista, kingdom fungi, kingdom plantae, dan kingdom animalia.

Kingdom plantae termasuk salah satu dalam pembahasan klasifikasi makhluk hidup. Kingdom plantae adalah salah satu materi yang dipelajari di sekolah menengah pertama menerapkan prinsip kategorisasi untuk membagi tumbuhan menjadi beberapa bagian berdasarkan pengamatan morfologi, metagenesis tumbuhan, dan keterkaitan fungsinya dalam kelangsungan hidup di bumi. Kingdom Plantae disebut juga dunia tumbuhan karena beranggotakan berbagai jenis tumbuhan. Berdasarkan sistem kontemporer, dunia tumbuhan digolongkan menjadi tiga divisi utama yaitu tumbuhan lumut (*Bryophyta*), tumbuhan paku (*Pterydophyta*), dan tumbuhan berbiji (*Spermatophyta*). Selanjutnya, berdasarkan keberadaan jaringan tubuhnya, kingdom Plantae dibedakan menjadi *Thallophyta* (berupa talus yang belum memiliki akar, batang dan daun) dan *Cormophyta* (sudah memiliki akar, batang dan daun).

Morfologi tumbuhan menjadi sebuah dasar pengenalan terhadap beberapa jenis tumbuhan yang ada. Morfologi tumbuhan tidak hanya mempelajari tentang bentuk dan struktur pada tubuh tumbuhan tersebut, namun morfologi tumbuhan juga menguraikan tentang fungsi dari setiap tumbuhan tersebut selain itu juga morfologi berusaha mengetahui tentang asal bentuk dan struktur tubuh-tumbuhan yang pada dasarnya terdiri dari akar (*radix*), batang (*caulis*), dan daun (*folium*).

Morfologi tumbuhan berbeda dengan anatomi tumbuhan yang secara khusus mempelajari tentang struktur internal

tumbuhan pada tingkat mikroskopis. Morfologi tumbuhan berguna untuk mengidentifikasi secara visual, dengan begitu keanekaragaman tumbuhan yang sangat besar dapat dikenai dan diklasifikasikan serta diberi nama yang tepat untuk setiap kelompok yang terbentuk, ilmu yang mempelajari klasifikasi serta pemberian nama tumbuhan disebut taksonomi tumbuhan. Fokus dari morfologi tumbuhan merupakan bentuk dan susunan luar tubuh tumbuhan pada yang telah terdiferensiasi yang termasuk dalam kelompok komus (*cormophyta*). Sedangkan golongan lain: *cyanobacteria*, *thallophyta* dan *bryophyte* yang masuk kedalam anatomi tumbuhan karena tubuhnya belum terdiferensiasikan¹⁷.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Muhammad Puji Ariyanto, Sadana Aura Diva, Darul Khafidin

Penelitian Muhammad Puji Ariyanto, Sadana Aura Diva, Darul Khafidin¹⁸, berjudul “*Kajian Etnomatika Gebyok Ukir Desa Gemiring Kidul Jepara Sebagai Bahan Ajar Matematika SMP*”. Berdasarkan studi literasi didapatkan bahwa kerajinan gebyok ukir di Desa Gemiring Kidul Kabupaten Jepara memiliki unsur matematika yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar matematika SMP. Kerajinan gebyok tersebut memiliki unsur etnomatematika di dalamnya, seperti konsep bangun datar, kesebangunan, kekongruenan, dan transformasi geometri yang identik dengan pembelajaran matematika yang ada di SMP.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang hendak dilakukan, penelitian ini hanya mengkaji kerajinan ukir yang ada di desa Gemiring Kidul sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan mengkaji kerajinan ukir dari empat sentra dari beberapa kecamatan di Jepara. Penelitian ini menggunakan metode r&d sebagai pengembangan bahan ajar sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif untuk menghasilkan sumber belajar.

¹⁷ Mirlin Alisani, Lusiana Ingrid Lette, and Sumarni Koroy, ‘Karakteristik Morfologi Pohon Cemara Laut (*Casuarina Equisetifolia*)’, *Jurnal JBES*, 2.2 (2022), 69–75.

¹⁸ Muhammad Puji Ariyanto, Sadana Aura Diva, and Darul Khafidin, ‘Kajian Etnomatematika Gebyok Ukir Desa Gemiring Kidul Jepara Sebagai Bahan Ajar Matematika SMP’, *ARITATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3.1 (2022).

2. Hasil penelitian Firdatul Jannah Putri Lestari

Penelitian Firdatul Jannah Putri Lestari¹⁹, berjudul *“Kajian Etnosains Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembuatan Tahu Besuki di Desa Jetis Sebagai Sumber Belajar IPA di SMP N 3 Besuki”*

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak terbatas pada satu bahasan, melainkan mencakup semua materi IPA yang terkait dengan pembuatan tahu besuki, sedangkan pada penelitian yang hendak peneliti lakukan materi yang dikembangkan terbatas pada pokok bahasan morfologi tumbuhan dalam materi kingdom plantae.

3. Hasil penelitian Wisnu Bayu Murti

Penelitian Wisnu Bayu Murti²⁰, berjudul *“Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Lereng Muria Sebagai Sumber Belajar IPA SMP/Mts Melalui Vidio Dokumenter Topik Ekosistem ”*

Penelitian ini memuat dimensi dalam kearifan lokal pada masyarakat lereng muria yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPA melalui Vidio Dokumenter dengan topik ekosistem. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada tujuan penelitian kajiannya yaitu kearifan lokal masyarakat lereng muria. Sedangkan tujuan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu tentang motif ukir sebagai sumber belajar kingdom plantae.

¹⁹ Firdatul Jannah Putri Lestari, ‘Kajian Etnosains Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembuatan Tahu Besuki Di Desa Jetis Sebagai Sumber Belajar IPA Di SMP N 3 Besuki’ (Undergraduate thesis UIN KH Achmad Siddiq Jember., 2022).

²⁰ Muhammad Alaudin, ‘Kajian Etnosains Proses Pembuatan Kerajinan Monel Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Ipa Smp/Mts Di Kabupaten Jepara’ (Undergraduate thesis, IAIN KUDUS, 2022).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan melalui skema gambar 2.1:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

